

**STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN MUSIK REKORDER
PADA SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 2 LENGAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**HARVAN NUR SYAHRIAL
NIM. 1106099/2011**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Studi Deskriptif Pembelajaran Musik Rekorder
pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang
Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Harvan Nur Syahril

NIM/TM : 1106099/2011

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Agustus 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19570610 198603 1 002

Pembimbing II,



Harisnal Hadi, M.Pd.
NIP. 19760724 200312 1 002

Ketua Jurusan,



Drs. Marzam, M.Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Surat Kuasa:
No. 641/UN.35.5.5/UP/2019

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Studi Deskriptif Pembelajaran Musik Rekorder pada Siswa Kelas VII-1
SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Harvan Nur Syahrial
NIM/TM : 1106099/2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 16 Agustus 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Harisnal Hadi, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn.	3. 
4. Anggota	: Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum.	4. 
5. Anggota	: Yensharti, S.Sn., M.Sn.	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harvan Nur Syahrial
NIM/TM : 1106099/2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Studi Deskriptif Pembelajaran Musik Rekorder pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Marzam, M.Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002
Surat Kuasa:
No. 641/UN.35.5.5/UP/2019

Saya yang menyatakan,



Harvan Nur Syahrial
NIM/TM. 1106099/2011

ABSTRAK

Harvan Nur Syahrial. 2019. Studi Deskriptif Pembelajaran Musik Rekorder pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan; Padang: Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Pembelajaran Musik Rekorder pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini berhubungan dengan belajar dan pembelajaran, pembelajaran seni musik, dan Pembelajaran Musik Rekorder di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti catatan observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumen. Jenis data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis adalah mengumpulkan data, mereduksi data, dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Musik Rekorder bagi siswa kelas VII-1 semester 2 adalah pembelajaran yang tidak sesuai dengan silabus dan RPP yang dipedomani/dibuat guru berdasarkan Kurikulum 2013. Sebab pembelajaran rekorder yang seharusnya dilaksanakan siswa dalam bentuk pembelajaran ensambel musik sejenis rekorder, tetap dilaksanakan dalam pembelajaran musik rekorder secara individual oleh siswa. Meskipun siswa berada satu kelas, masing-masing mereka mempunyai cara dan kemampuan berbeda dalam berlatih untuk mempraktekkan permainan musik rekorder. Di sisi lain guru juga beralasan kalau langsung memberikan ensambel rekorder kepada siswa akan sulit, karena secara kemampuan dasar tentang bermain rekorder secara individu saja masih lemah.

Kata Kunci: *Pembelajaran Musik Rekorder; Pembelajaran Seni Musik; Pembelajaran Seni Budaya*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis berpeluang menyelesaikan skripsi berjudul “Studi Deskriptif Pembelajaran Musik Rekorder pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi ini merupakan sebuah laporan penelitian yang ditulis sesuai persyaratan berlaku di Universitas Negeri Padang, yang dipersyaratkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian skripsi ini telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak yang berarti, baik berupa dorongan, bimbingan maupun perhatian. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Erfan, M.Pd. dan Harisnal Hadi, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing I dan II.
2. Drs. Esy Maestro, M.Sn., Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum., dan Yensharti, S.Sn., M.Sn.. sebagai Dosen Penguji I, II dan III.
3. Indrayuda, M.Pd., Ph.D. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik.
4. Afifah Asriati, S. Sn, MA Ketua Jurusan Sendratasik
5. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Jurusan Sendratasik
6. Khusus kepada kedua orangtua tersayang yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2011 musik di Jurusan Sendratasik.

Penulis menyadari jika setelah diujikan pada Ujian Skripsi, banyak kekurangan yang ada pada skripsi ini. Penulis segera memperbaikinya, sehingga di kemudian hari relevan dijadikan rujukan untuk penelitian yang sama dengan peneliti yang berbeda. Penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Padang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian yang Relevan.....	11
B. Landasan Teori	12
C. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Objek Penelitian.....	40
C. Instrumen Penelitian	41
D. Jenis Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Objek dan Lokasi Penelitian	46
B. Deskripsi Pembelajaran Musik Rekorder di SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan	50
C. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pembagian Lubang pada Alat Musik Rekorder	30
2. Sistem Nomor Penjarian Alat Musik Rekorder	30
3. Posisi Tangan dan Jari Saat Memegang Alat Musik Rekorder	31
4. Posisi Jari pada Permainan Musik Rekorder	32
5. Jangkauan Tangga Nada Pada Alat Musik Rekorder	33
6. Kerangka Konseptual Penelitian	37
7. Gerbang Sekolah SMP Negeri 2 Lengayang	46
8. Lokasi Sekolah SMP Negeri 2 Lengayang dalam Peta Kabupaten Pesisir Selatan	47
9. Pemanfaatan Internet Gratis di SMP Negeri 2 Lengayang	48
10. Guru Sedang Menjelaskan Alat Musik Rekorder	67
11. Guru Sedang mempraktekan Rekorder di Kelas VII-1	68
12. Siswa Kelas VII-1 Sedang Memainkan Alat Musik Rekorder dengan Lagu Mengheningkan Cipta.....	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus perlu dilakukan baik bagi pendidik maupun setiap warga negara, untuk mengembangkan kemampuan kecakapan hidup dan membentuk watak, agar nantinya ia menjadi warga negara yang bermartabat. Hal ini cukup jelas dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun. 2003 pada BAB II, Pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai bidang kehidupan kian hari makin menunjukkan kemajuan, begitu juga dengan dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena pendidikan di Indonesia merupakan suatu sarana untuk mengarahkan potensi atau harapan warha negara yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga apa yang dicita-citakan dapat terlaksana melalui kesuksesan tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa adanya arahan, para peserta didik akan sulit untuk mengembangkan apa yang ada pada dirinya sehingga potensi tersebut tidak terealisasi secara baik.

Salah satu unsur terpenting yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah peserta didik. Peserta didik atau siswa adalah peserta belajar yang dididik, yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan. Salah satu potensi yang bisa dikembangkan untuk membantu kemajuan belajar adalah pengetahuan dan keterampilan yang dibelajarkan di sekolah. Jika pengetahuan dan keterampilan itu berkaitan dengan seni budaya, maka kedua hal ini akan membentuk persepsi, apresiasi, dan ekspresi mereka terhadap seni. Persepsi siswa terhadap pelajaran seni adalah bagaimana cara pandang siswa terhadap seni. Apresiasi seni pelajaran seni adalah bagaimana siswa menghargai seni. Sedangkan ekspresi siswa terhadap seni adalah bagaimana siswa menyatakan dirinya mampu berbuat dan berkarya di bidang seni di sekolah. Menurut Sardiaman (2009: 17), apresiasi sebagai bentuk cara pandang dalam menghargai pelajaran yang dilaksanakan peserta didik, sifatnya lebih khusus, terarah, dan menjurus, dibandingkan dengan hanya sekedar persepsi yang masih bersifat cara pandang atau anggapan yang umum.

Pelajaran tentang rekorder atau musik rekorder adalah salah satu materi pelajaran di sekolah yang sudah lama ada. Sejak adanya praktek bermain musik di sekolah sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum-kurikulum terdahulu, pelajaran rekorder selalu terikutsertakan sebagai bagian dari pelajaran musik yang harus diberikan guru kepada peserta didik. Tapi memang harus dipahami bahwa keberadaan musik rekorder dalam kurikulum di sekolah dari masa ke masa selalu mengalami pasang surut. Seperti di

jelaskan oleh Andaryani (2014: 7) bahwa, “Pembelajaran Musik Rekorder, termasuk juga pembelajaran pianika dan perkusi sederhana, adalah pelajaran praktek seni musik yang wajib hadir di sekolah pada pendidikan dasar dan menengah. Meskipun model pembelajaran dan bobot materi pelajarannya berbeda-beda, Pembelajaran Musik Rekorder, pianika, dan perkusi sederhana tidak bisa dihilangkan dari rangkaian materi pelajaran musik di sekolah.”

Andaryani menjelaskan selanjutnya bahwa, “Kesederhanaan dan kemudahan penggunaan alat musik dalam memberikan pengalaman musik yang baik kepada siswa, adalah alasan kenapa pembelajaran musik rekorder, pianika, dan perkusi sederhana tidak bisa diabaikan. Namun dari beberapa eksperimen dalam pengembangan pembelajaran, pembelajaran musik dari ketiga alat musik ini tidak bisa dianggap murahan, malahan bisa dikemas guru menjadi pembelajaran musik yang bermutu. Bermain rekorder secara individu dan kelompok di sekolah, yang dibimbing oleh guru yang berpengalaman, dapat menghasilkan pengalaman musik yang mengesankan.”

Itulah sebabnya, menurut Andaryani, “Meskipun setiap kurikulum pendidikan seni pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia berubah-ubah, pelajaran rekorder, pianika dan perkusi sederhana tetap mendapatkan perannya. Sebagai contoh terakhir, di kurikulum 2013, meskipun pelajaran musik rekorder tidak disebutkan sebagai satu pokok bahasan, pelajaran musik rekorder muncul kembali dalam pokok bahasan permainan musik ensambel sejenis (untuk ensambel dengan alat musik sejenis rekorder) atau permainan alat musik ensambel campuran (untuk ensambel dengan alat musik berragam

yang di dalamnya bisa termasuk rekorder, digabung dengan pianika, perkusi sederhana , dan sebagainya.”

Memperjelas maksud keberadaan musik rekorder dalam Kurikulum 2013, maka berdasarkan studi dokumentasi awal terhadap materi pelajaran seni budaya musik di Sekolah Menengah Pertama sesuai Kurikulum 2013, peneliti menemukan bahwa materi pelajaran musik rekorder dapat ditemukan pada silabus Seni budaya SMP di Kelas VII-1 pada semester 2 musik seperti yang ada pada Lampiran I. Menurut penjelasan guru seni budaya SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Ibu Dayu Sevlianti, S.Pd. menjelaskan pada saat survei awal, ia menjelaskan bahwa, “Materi pelajaran rekorder secara khusus tidak ada dalam silabus maupun RPP yang disusun berdasarkan K13. Namun demikian materi pelajaran rekorder dapat dijadikan bagian atau sub dari pelajaran ensambel musik pada KD (Kompetensi Dasar) 3.2 tentang “Memahami teknik bermain dan menampilkan musik ansambel” dan KD 4.4 tentang “Menyajikan musik ansambel, di mana penyajian musik ensambel dimaksud dapat dilaksanakan dalam bentuk ensambel musik rekorder (sejenis) atau ensambel musik rekorder bergabung dengan alat musik lain (ensambel musik campuran).

Melanjutkan observasi awal penelitian, maka dari survei awal penelitian pada bulan Maret 2019 peneliti menemukan kondisi awal pelaksanaan pembelajaran ensambel khususnya di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang telah dilaksanakan guru secara teori maupun praktek. Pelajaran teori berhubungan dengan pengembangan wawasan pengetahuan tentang musik

ensambel. Sedangkan pelajaran praktek berhubungan dengan pengembangan keterampilan (*skill*) siswa dalam bermain musik ensambel. Namun ada suatu hal yang menarik perhatian peneliti tentang deskripsi (penjelasan) awal yang bisa peneliti jelaskan pada pelaksanaan pembelajaran seni musik ini, yaitu jika guru mengajar secara teori (memberikan pengetahuan) musik kepada siswa, guru menjelaskan pengertian ensambel musik, jenis-jenis ensambel musik, dan alat musik serta lagu yang bisa dibawakan dalam ensambel musik. Berarti materi pelajarannya benar-benar tentang ensambel musik, seperti yang tertulis dalam silabus maupun RPP yang dibuat guru.

Namun pada saat guru melanjutkan kegiatan pembelajaran pada praktek penyajian ensambel, misalnya ensambel dengan alat musik sejenis rekorder, kesan awal peneliti terhadap praktek pelajaran musik yang diberikan guru dalam prakteknya, agak berbeda dengan pengetahuan tentang topik pelajaran ensambel musik. Guru malah melupakan materi pelajaran ensambel yang menjadi materi pokoknya. Guru lebih banyak membahas tentang bagaimana memainkan alat musik rekorder secara berulang-ulang, baik dalam bentuk permainan rekorder secara perorangan. Sementara materi tentang ensambel musik yang dicontohkan dengan rekorder secara ensambel (bermain musik bersama) menjadi hilang atau tidak disebut lagi. Maksudnya, guru jadinya banyak mengupas tentang seluk beluk alat musik rekorder, baik dari segi kondisi fisik alat, teknik dasar memainkan, maupun memainkan contoh lagu dengan rekorder dalam kegiatan memainkan musik secara individu. Jika demikian, peneliti melihat kenyataan itu sebagai belajar musik

rekorder saja dan bukan belajar musik ensambel (bermain musik bersama dalam kelompok) dengan contoh rekorder.

Berarti hasil survei awal ini menjelaskan kalau materi pelajaran rekorder agak mengaburkan materi pelajaran ensambel tersebut. Ensambel sesuai dengan makna asal katanya "*ensemble*" yang berasal dari bahasa Perancis, berarti bermain musik bersama. Sedangkan pengertian ensambel menurut kamus musik adalah kelompok kegiatan musik dengan jenis kegiatan seperti yang tercantum dalam sebutannya. Jadi, musik ansambel adalah bermain musik secara bersama-sama dengan menggunakan beberapa alat musik tertentu serta memainkan lagu-lagu dengan aransemen sederhana (Jamalus, 1988:1). Sementara bermain musik rekorder belum tentu dapat dikatakan bermain ensambel musik, jika bermain musik rekorder itu hanya dilakukan oleh satu orang pemain musik. Atau boleh juga dilakukan oleh beberapa orang sama-sama bermain musik rekorder, tapi tidak ada keterkaitan antara pemian musik yang satu dengan yang lain. Setiap orang memainkan rekorder dengan caranya sendiri, tidak dalam satu kesatuan atau memainkan rekorder untuk lagu yang berbeda-beda.

Masalah berikutnya yang juga bisa disurvei sejak awal dalam penelitian ini adalah lebih lamanya waktu belajar rekorder secara praktek individu bagi siswa dari pada pembahasan tentang ensambel musik rekorder secara teori. Hal ini peneliti dapatkan dari penjelasan guru Dayu Sevlianti, S.Pd. bahwa, "Dalam kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini, terus terang guru kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran musik ensambel sederhana,

lantaran materi pelajaran ensambel bisa menjadi luas atau sempit, tergantung dari alat musik yang digunakan untuk memainkan ensambel musik tersebut. Memainkan stik kayu secara kelompok dalam pola ritem yang sederhana dapat juga dikatakan ensambel sejenis. Memainkan alat musik rekorder secara bersama, termasuk juga bermain ensambel sejenis. Tapi untuk bermain ensambel sejenis dengan alat musik melodis tidak semudah memainkan ensambel dengan alat musik ritmis. Untuk ensambel alat musik melodis, guru perlu terlebih dahulu mengajarkan teknik dasar memainkan alat musik tersebut. Jadi, saat mengajarkan teknik dasar memainkan alat musik inilah, kadang-kadang telah memakan waktu lebih banyak untuk belajar praktek alat musik semata, daripada belajar memainkan ensambel musik itu sendiri. Dari penjelasan guru di atas, sepiantas peneliti menemukan lagi masalah berikutnya dalam survei awal penelitian, yaitu guru kehabisan waktu untuk menjelaskan teknik dasar memainkan alat musik melodis (seperti rekorder), daripada menjelaskan ensambel musik itu sendiri. Inilah alasan peneliti mengapa mengambil judul studi deskriptif pembelajaran musik rekorder daripada pembelajaran ensambel musik rekorder karena lebih banyak belajar rekordernya daripada belajar ensambel musiknya.

Dari kondisi belajar ensambel musik yang peneliti pantau langsung di kelas saat pembelajaran seni budaya berlangsung, memang nampak bahwa siswa kelas VII-1 memainkan alat musik rekorder secara individu dengan mempelajari teknik dasar bermain ensambel pada belajar musik dalam topik ensambel musik. Karena latihan bermain rekorder yang baik memerlukan

proses yang berulang-ulang, peneliti juga melihat siswa belajar tanpa didampingi oleh guru. Guru tidak ada di kelas dan siswa berlatih sesuai dengan caranya masing-masing. Bagi siswa yang serius latihan, maka mereka akan membentuk kelompok untuk berlatih bersama dalam kelompok yang mereka bentuk dengan inisiatif sendiri. Tapi bagi siswa yang tidak serius berlatih, mereka lebih banyak diam, duduk, atau memainkan alat musik rekorder secara tidak serius. Namun pada saat guru kelihatan akan memasuki kelas, siswa bergegas menuju bangku tempat duduknya, dan pura-pura berlatih memainkan alat musik rekorder. Jadi sepintas siswa juga nampak kurang serius dalam belajar musik ensambel ini,

Memperhatikan kondisi seperti di atas, tentu pemahaman penulis terhadap situasi pembelajaran yang terjadi barulah fakta awal yang menjadi latar belakang masalah pada penelitian ini. Apakah masalah yang peneliti duga ini memang terjadi sebagaimana yang peneliti pikirkan atau masalah Pembelajaran Musik Rekorder itu tidaklah demikian adanya, maka peneliti perlu mendalaminya dalam bentuk penelitian. Inilah alasan mengapa peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang: “Studi Deskriptif Pembelajaran Musik Rekorder pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pemberian materi pelajaran musik rekorder oleh guru agak mengaburkan materi pelajaran ensambel musik seperti yang ada di silabus K13.
2. Siswa lebih banyak belajar musik rekorder (secara individu) daripada belajar ensambel musik rekorder, padahal topik pelajarannya adalah ensambel musik.
3. Siswa kurang serius belajar musik rekorder, karena guru membiarkan siswa belajar dengan caranya sendiri atau tidak didampingi guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka masalah penelitian ini dibatasi pada penggambaran (pendeskripsian) pelaksanaan pembelajaran musik rekorder pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sebagaimana yang terjadi pada pelajaran musik rekorder pada topik ensambel musik sesuai dengan Kurikulum 2013.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran musik rekorder pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai jawaban sementara dari pertanyaan penelitian pada rumusan masalah adalah: untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran musik rekorder pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan strata S1 bidang pendidikan seni drama, tari, dan musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.
2. Penelitian ini bisa sebagai bahan bacaan atau referensi bagi Mahasiswa Pendidikan Sendratasik dan akademis.
3. Penelitian ini juga bisa membantu SMP Negeri 2 Lengayang Pesisir Selatan dalam meningkatkan minat siswa khususnya pada alat musik rekorder.
4. Penelitian ini juga dijadikan sebagai pengalaman awal penulis dalam menyelesaikan penelitian yang dituangkan dalam karya tulis.
5. Dalam penulisan ini penulis bisa mengukur sejauh mana pengetahuan serta wawasan penulis tentang metodologi penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian yang Relevan

Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi dan diteliti. Hal ini untuk menghindari kesamaan dalam penelitian atau pengulangan kembali terhadap objek penelitian yang akan diteliti. Sebagai pedoman dalam penulis telah melakukan studi pustaka terhadap beberapa skripsi di antaranya:

1. Skripsi atas nama Dwi Putri Purnama (2007) dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Musik Rekorder di kelas VII-1 SMP Negeri 3 Koto Singkarak Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat” dimana dari hasil penelitiannya didapatkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Musik Rekorder. Seperti, metode ceramah dan metode demonstrasi.
2. Skripsi atas nama Yasmiarni (2008) dalam penelitian yang berjudul “Pandangan Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Hiliran Gumanti Kabutem Solok” menjelaskan bahwa minat terdiri dari beberapa unsur-unsur dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat.
3. Skripsi atas nama Desta Isbayandi (2006) dalam penelitian yang berjudul “Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Ansambel Musik Rekorder di SMP Negeri 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi” penelitian ini menjelaskan keseluruhan alat musik rekorder mulai dari teknik penjarian, teknik pernafasan dan seluruh teknik lainnya dalam permainan alat musik rekorder.

B. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran tidak akan terlepas dari pokok bahasan mengenai hakekat belajar mengajar, karena dalam setiap proses pembelajaran terjadi peristiwa belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar karena pembelajaran pada hakekatnya adalah aktifitas belajar antara guru dan siswa (Utuh, 1987: 9).

a. Pengertian Belajar

Hakekat belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat terwujud dalam berbagai bentuk antara lain: perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, keterampilan, kecakapan, kebiasaan dan perubahan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri individu. Perubahan tersebut terbagi dalam diri individu. Perubahan tersebut bersifat konstan dan berbekas (Winkel, 1989: 36). Belajar terbagi dalam dua pandangan, yaitu pandangan tradisional dan modern (dalam Hamalik, 1985: 27).

Menurut pandangan tradisional, belajar adalah usaha untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan, maka ia akan mendapat kekuasaan. sebaliknya siapa yang tidak mempunyai pengetahuan atau bodoh, ia akan dikuasai orang lain. Pandangan ini juga disebut pandangan Intelektualitas. Intelektualitas, terlalu menekankan pada perkembangan otak.

Untuk memperoleh pengetahuan siswa harus mempelajari berbagai pengetahuan. Dalam hal ini buku pelajaran atau buku bacaan, menjadi sumber pengetahuan yang utama. Sehingga sering ditafsirkan bahwa belajar berarti mempelajari buku bacaan, sedangkan pada pandangan modern, proses perubahan tingkah laku karena adanya interaksi dalam lingkungannya. Maksudnya adalah bahwa seseorang dinyatakan dalam kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil, yaitu perubahan tingkah laku contohnya dari tidak tahu menahu, menjadi tahu, dari yang tidak mengerti, menjadi mengerti. Pada prinsipnya perubahan tingkah laku tersebut adalah perubahan kepribadian pada diri seorang. Menurut Syah (1995: 93) Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Teori belajar menurut Syah berarti perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan secara kebetulan.

b. Pengertian Mengajar

Mengajar dan mendidik merupakan tugas yang mulia, karena itu sebagai seorang guru atau pengajar harus mempunyai cinta kasih terhadap sesama dan mempunyai kesenangan serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena siswa terlalu membutuhkan bantuan. Artinya siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, sehingga akan berkembang dan tumbuh seorang diri. Mereka perlu dibimbing kearah kedewasaan. Hal ini seperti diungkapkan oleh (Bernadip dalam Subroto,

1995: 72). Mendidik adalah membawa siswa dalam tanggung jawab kearah kedewasaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu diberi motivasi-motivasi dengan cara memberikan contoh, penjelasan-penjelasan, serta tuntunan-tuntunan yang baik agar siswa dapat dengan mudah meniru dan merasakanya.

Mengajar adalah suatu usaha guru untuk memimpin siswa kearah perubahan, dalam arti kemajuan proses perkembangan jiwa dan sikap pribadi pada umumnya (Ahmadi, 1985: 32), menurut Alvin dalam (Roestijah, 1986: 13) mengajar merupakan aktifitas guru yang membimbing siswa untuk dapat mengubah dan mengembangkan *skill-attitude, idea, appreciation, dan knowledge*.

Jadi secara lebih terperinci, Roestijah menjelaskan bahwa unsur yang berperan dalam belajar mengajar yaitu unsur siswa, guru, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar juga dapat diartikan sebagai aktifitas untuk menolong atau membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill attitude, appreciation, idea, dan knowledg*.

Jadi mengajar bukan lagi suatu penyampaian pengetahuan belaka, namun lebih luas lagi bahwa mengajar merupakan suatu aktifitas memadukan secara integrative dari sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar dalam rangka membimbing anak didik kearah

perubahan tingkah laku sesuai kebutuhan individu atau kebutuhannya sebagai anggota masyarakat.

c. Pengertian Pembelajaran

Arti pembelajaran menurut Dimjati dan Mudjiono (1994: 31) dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembelajaran secara umum dan pembelajaran secara khusus. Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pengertian pembelajaran secara khusus dapat dilihat dari beberapa aliran psikologis seperti di bawah ini:

1) Pembelajaran Beraliran Behavioristik

Menurut pandangan aliran ini, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dengan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil perlu diberi hadiah atau *reinforcement* (penguatan).

2) Pembelajaran Beraliran Kognitif

Menurut aliran kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Ini sesuai dengan aliran belajar menurut aliran kognitif yang menekankan pada kemampuan kognisi (menenal) pada individu yang belajar.

3) Pembelajaran beraliran Gestalt

Pembelajaran menurut Gestalt adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa

lebih mudah mengorganisirnya menjadi suatu pola bermakna. Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa. Pembahasan mengenai hakekat pembelajaran tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai belajar dan mengajar. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat (Utuh, 1987: 9) yang menyatakan bahwa pembelajaran hakekatnya adalah aktifitas belajar dan mengajar antara guru dan siswa di bawah interaksi edukatif.

d. Komponen-komponen Pembelajaran

Hamalik (1985: 31) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran ada beberapa komponen yang sangat mempengaruhi sekali dalam proses pembelajaran. Komponen Pembelajaran tersebut adalah:

1) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang diberikan dalam usaha mencapai suatu tujuan tertentu. Kurikulum tidak hanya berupa hal-hal yang ada dalam buku teks, dalam mata pelajaran atau dalam rencana guru, kurikulum meliputi lebih dari pada isi bahan pelajaran, hubungan kemanusiaan dengan kelas, metode mengajar, prosedur penilaian, yang kesemuanya itu tercantum dalam kurikulum.

2) Metode

Metode mengajar adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai pembelajaran yang akan direncanakan, baik dengan menggunakan sarana media, dengan melibatkan siswa sepenuhnya tanpa sarana media maupun keterlibatan secara pasif.

Dalam kegiatan belajar mengajar metode akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh (Jamalus, 1981: 30) yang dimaksud metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah seperangkat upaya yang dilaksanakan dan disusun dengan tujuan menciptakan suasana belajar mengajar yang menguntungkan. Hal ini mengandung arti bahwa dalam suatu kegiatan belajar mengajar guru/dosen hendaknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan sedemikian rupa sehingga nantinya dapat tercipta situasi belajar mengajar yang menguntungkan. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran musik di antaranya:

- a) Metode Ceramah, merupakan metode pembelajaran yang mana guru menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengetahui dan mengerti apa yang telah disampaikan guru dalam proses pembelajaran.
- b) Metode Tanya Jawab, merupakan metode pembelajaran yang mana guru memberi pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik tentang materi yang diajarkan dan peserta didik menjawab atau menjelaskan yang ditanyakan guru. Metode Tanya Jawab juga bisa dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya di bawah pengawasan guru. Apabila ada di antara sesama peserta didik tidak bisa menjelaskan, maka guru dilibatkan untuk menjelaskannya.
- c) Metode Demonstrasi, adalah metode mengajar yang mana peserta didik diminta untuk mempraktekkan apa yang sedang mereka

pelajari dan sesuai dengan petunjuk atau apa yang diperintahkan guru pada peserta didik.

e. Pengembangan Materi

Dalam penyampaian materi pembelajaran guru hendaknya perlu memperhatikan secara sistematis dengan mempertimbangkan urutan keluasan materi dan kedalaman materi (Ekosiswoyo, 1996: 49). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi guru/dosen pada waktu menyajikan materi pembelajaran. Beberapa hal yang dimaksud adalah: Materi pembelajaran hendaknya disajikan dalam penggalan-penggalan kecil sehingga suatu penggalan dapat dikuasai oleh siswa sebelum mereka melanjutkan penggalan lain.

Beberapa variasi contoh teknik ketrampilan atau konsep baru diberikan. Guru hendaknya memodelkan dan memberikan tugas belajar yang tertulis, dengan menghindari pembicaraan yang ngelantur dan menghentikan pembicaraan hanya pada topik saja. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami penggalan materi pembelajaran, guru hendaknya menjelaskan kembali. Jika siswa diberi waktu dengan tingkat kesulitan materi pembelajaran yang dipelajari, dan berpartisipasi di dalam kegiatan yang direncanakan untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut, maka siswa akan mempelajari materi pembelajaran tersebut sesuai dengan tingkat yang diinginkan.

f. Sarana dan Prasarana

Suatu ruangan yang luas dan bagus sebagai tempat belajar, tanpa adanya sarana yang memadai tidak akan dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar karena dalam suatu proses belajar mengajar yang perlu digunakan adalah tempat, siswa, guru dan sarana yang memadai. Penggunaan alat atau sarana yang akan dipakai dalam suatu pembelajaran tidak harus bagus dan mahal, namun sebaliknya yang mudah didapat oleh siswa baik itu di rumah ataupun di sekolah dan yang paling terpenting adalah tercapainya tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan proses pembelajaran merupakan salah satu prosedur yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan seni. Oleh karena itu, tidaklah mungkin membicarakan suatu pembelajaran tanpa mengetahui tujuan yang hendak dicapai, karena tujuan menjadi sasaran dan pengarah bagi tindakan guru dan juga berfungsi sebagai kriteria penentuan alat dan metode yang digunakan.

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses belajar dan mengajar telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh materi yang diberikan pada siswa dapat dipahami, dengan harapan penggunaan evaluasi ini dapat memberikan

laporan hasil pembelajaran pada siswa itu sendiri dan pada orang tua. Evaluasi ini dapat dipakai menilai metode mengajar untuk mendapatkan gambaran komperehensif tentang siswa sebagai perseorangan dan dapat juga sebagai pembawa siswa pada taraf belajar yang lebih baik (Slameto, 1991: 132).

Menurut Slameto selanjutnya, evaluasi dalam fungsinya sebagai penilaian hasil belajar siswa yang diberikan oleh guru secara terus menerus mengikuti hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk hasil yang optimal. Jadi evaluasi belajar dan evaluasi pembelajaran jika dikaitkan dengan tujuan pengajaran maka salah satu komponen pembelajaran.

2. Pendidikan dan Pembelajaran Seni Musik

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan pada dasarnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan dari tahun ketahun, salah satunya adalah melalui perubahan kurikulum. Kurikulum sebagai sendi utama pendidikan adalah alat yang digunakan guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Pemerintah telah melakukan perubahan kurikulum misalnya dari kurikulum KTSP 2006 menuju Kurikulum 2013 yang berlaku sejak tahun 2013 sampai sekarang. Mengacu pada kurikulum mata pelajaran Seni Budaya berbasis Pendidikan Karakter di K13 untuk Sekolah Menengah

Pertama secara umum, ditemukan salah satu tujuan pembelajaran musik adalah menumbuhkembangkan sikap atau perilaku kreatif, dalam upaya mengembangkan diri siswa secara intelektual dan emosional melalui seni musik (Juliantari, 2014: 41)

Selanjutnya pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang. Pembelajaran seni musik di sekolah diharapkan dapat membentuk disiplin, toleransi, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu pengembangan individu peserta didik yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional.

Tidak ketinggalan Jamalus (1988: 2) menerangkan bahwa, seni musik adalah suatu yang membuahkan hasil karya seni, berupa bunyi berbentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penciptanya lewat unsur-unsur pokok musik, yakni irama, melodi, harmoni, serta bentuk atau susunan lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Dikaitkan dengan pembelajarannya, maka pembelajaran musik adalah belajar tentang irama, melodi, harmoni, serta bentuk atau susunan lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan, yang bisa mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik itu sendiri untuk tujuan pendidikan.

Selanjutnya menurut Jamalus dan Hamzah (1981: 8) menyatakan bahwa dengan bermain musik menggunakan alat-alat musik sederhana dan cocok dipakai di kelas, memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan minat anak-anak dalam belajar musik. Pada umumnya siswa ingin memegang alat musik itu dan mencoba memainkannya. Berbagai macam alat musik yang dapat digunakan di dalam kelas dapat dikelompokkan atas tiga golongan, yaitu alat musik irama, alat musik melodi dan alat musik harmoni. Walaupun cara memainkan alat-alat musik ini bermacam-macam, tapi ada dasar yang umum dalam langkah-langkah mengajarkannya. Pertama, guru harus menunjukkan kepada siswa bagaimana bunyi masing-masing alat musik itu. Kedua, guru harus memperlihatkan bagaimana cara membunyikannya. Ingatlah, bahwa dalam hal ini yang diperlukan adalah memberikan contoh cara memainkan alat musik itu, bukan keterangan panjang lebar yang belum tentu dapat dipahami anak.

Selanjutnya pembelajaran musik sebagai bagian dari pelajaran seni budaya di sekolah sebagai mana yang digagas sejak KTSP sampai Kurikulum 2013, dinyatakan sebagai pembelajaran yang mengandung unsur apresiasi dan ekspresi tadi, maka pengertian apresiasi secara umum adalah penghargaan yang sudah dibangun oleh opini positif tertentu terhadap seni musik itu sendiri (Sylado, 1981: 7). Sementara opini yang telah membangun suatu apresiasi ditunjang oleh persepsi. Persepsi menurut Sardiman (2009: 13) adalah salah satu aspek psikologis yang

penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Ada juga pengertian persepsi seperti yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2006: 217) yang menjelaskan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Dengan kata lain, persepsi dapat diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Jadi jelas ada keterkaitan langsung antara apresiasi dengan persepsi, khususnya pada persepsi yang positif dalam seni musik. Di sudut pandang yang lain, apresiasi juga diartikan sebagai proses atau bentuk penghargaan dan penilaian terhadap suatu hal yang berhubungan dengan berbagai karya, baik yang berbetuk karya bukan benda maupun karya kebendaan.

Melaksanakan pembelajaran yang terbentuk dari sistem pembelajaran dan elemen-elemennya, termasuk hal yang bisa diapresiasi siswa sebagai sebuah kegiatan dan bukan benda. Sementara karya seni seperti lukisan dan musik, dapat diapresaisi karena ada wujudnya dalam bentuk benda berupa lukisan atau tulisan musik (Sylado, 1981: 77).

3. Pembelajaran Musik Rekorder

a. Pengetahuan Dasar Alat Musik Rekorder

Alat musik rekorder termasuk dalam jenis alat musik tiup dengan sumber bunyi dari getaran udara di dalam alat musik rekorder tersebut.

Sedangkan udara itu sendiri berasal dari mulut sipenitup rekorder. Rekorder merupakan jenis alat musik tiup berbahan dasar *fiberglass* (sejenis plastik berbahan keras) dengan bentuk yang simpel sehingga layak dipergunakan sebagai instrumen musik dalam musik sekolah (*schooling music*). Jika dikelompokkan dalam klasifikasi alat musik, dapat dengan mudah dikatakan bahwa alat musik ini tergolong ke dalam alat musik *aerophon*, di mana sumber bunyinya adalah udara.

Rekorder yang umum dipakai anak-anak sekolah adalah rekorder sopran atau juga disebut rekorder *soprano*. Selain rekorder sopran (*soprano*), ada juga rekorder sopranino yang lebih tinggi nadanya dari rekorder sopran, dan rekorder lainnya yang lebih rendah nadanya dari rekorder sopran (yaitu rekorder alto, tenor, dan bass). Masing-masing rekorder ini memiliki ambitus (rentang nada) yang berbeda-beda.

Dipandang dari segi penalaan nada, maka tingkatan nada standar yang dapat dimainkan pada jenis rekorder sopran (*soprano*) misalnya adalah berkisar dari c– d– e – f– g– a– b– c¹– d¹– e¹ dan seterusnya.

Artinya dari segi rentang nada (*range-tones*) atau ambitus (wilayah nada), rekorder yang dimainkan secara standar (tidak dengan teknik khusus) dapat memainkan nada dari c (setara oktaf kecil piano) hingga nada e¹ (setara oktaf satu piano). Dengan rentang atau wilayah nada sedemikian, sudah jelas bagi kita apabila penggunaan rekorder dapat memainkan bermacam-macam lagu baik dalam nada dasar C = do, F = do maupun G = do sekalipun.

Sesuai dengan anjuran pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013, pembelajaran rekorder dapat dimulai dari pembelajaran musik berbasis metode, misalnya dengan metode demonstrasi dan latihan (*drill*). Walaupun pada akhirnya hasil belajar yang hendak dituju adalah kemampuan membawakan lagu dengan rekorder, namun sebelumnya pembelajaran akan dimulai secara bertahap dengan memberikan arahan, bimbingan, pengertian belajar dalam konteks pembelajaran individu maupun kelompok yang dapat menimbulkan kesan dalam pengalaman bermain musik. Akibatnya lagu yang dipilih dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini mungkin belum dapat dikatakan “lagu” secara utuh, melainkan lagu yang masih dalam keadaan penggalan-penggalan melodi atau *etude*.

Mengingat kompleksnya bentuk kegiatan yang akan dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran musik rekorder, maka sudah sepatutnya sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru menyiapkan seperangkat alat-alat pembelajaran yang akan dibawa ke dalam kelas. Perangkat pembelajaran tersebut adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran yaitu chart dan rekorder itu sendiri.

b. Pembelajaran Musik Rekorder di Sekolah

Untuk Kurikulum 2013 di SMP maupun di SMA, pelajaran musik rekorder bukanlah pelajaran dengan pokok bahasan tersendiri. Pelajaran musik rekorder untuk kebutuhan belajar seni budaya saat ini bisa dijadikan materi pelengkap atau bagian dari materi pelajaran memainkan alat musik

sederhana atau memainkan ensambel musik. Salah satu materi pelajaran ini ada di kelas IX SMP dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.2 tentang “Memahami teknik bermain dan menampilkan musik ansambel” dan KD 4.4 tentang “Menyajikan musik ansambel, di mana penyajian musik ansambel dimaksud dapat dilaksanakan dalam bentuk ensambel musik rekorder (sejenis) atau ensambel musik rekorder bergabung dengan alat musik lain (ensambel musik campuran).

Khusus pada pelajaran praktek bermain musik rekorder, di mana materi pelajaran di SMP ini dapat dianggap pula sebagai materi pelajaran yang sudah diberikan di SD (Sekolah Dasar) sebelumnya. Namun yang membedakan antara materi pelajaran rekorder di SD dengan di SMP, terletak pada kedalaman materi pelajaran misalnya dalam arti tingkat kesulitan teknik permainan dan pilihan lagu yang digunakan untuk dimainkan. Tentunya hal ini berhubungan dengan semakin bertambahnya pengalaman musik peserta didik seiring dengan bertambahnya karena usia peserta didik yang belajar. Keluasan dan kedalaman materi pelajaran bermain musik rekorder itu sesungguhnya dapat dilihat dari hasil akhir proses pembelajaran yang akan menumbuhkan sikap apresiatif dan kreatifitas siswa pada saat dan setelah mengikuti pembelajaran rekorder.

Sebagai kebutuhan dasar dari pelajaran seni musik untuk sekolah, materi pelajaran yang ada pada pembelajaran di SMP juga merupakan materi pelajaran yang sudah diberikan di Sekolah Dasar (SD). Tidak terkecuali pada pelajaran musik yang berhubungan dengan praktek

bermain musik musik rekorder, di mana materi ini juga sudah diberikan di SD dan dilanjutkan pada pembelajaran musik di SMP. Yang membedakan antara materi pelajaran rekorder di SD dengan di SMP menurut kebanyakan guru mata pelajaran seni budaya adalah terletak pada kedalaman materi pelajaran misalnya dalam arti tingkat kesulitan teknik permainan dan pilihan lagu yang digunakan untuk dimainkan. Tentunya hal ini berhubungan dengan semakin bertambahnya pengalaman musik peserta didik seiring dengan bertambahnya karena usia peserta didik yang belajar. Keluasan dan kedalaman materi pelajaran bermain musik rekorder itu sesungguhnya dapat dilihat dari hasil akhir proses pembelajaran yang akan menumbuhkan sikap apresiatif dan kreatifitas siswa pada saat dan setelah mengikuti pembelajaran rekorder.

Salah satu langkah yang akan penulis lakukan dalam proses pembelajaran untuk mengubah situasi belajar dan hasil pembelajaran ke arah pembelajaran yang aktif dan kreatif dalam bentuk teori dan praktek pada materi pelajaran musik rekorder adalah dengan mengadakan perubahan dari segi metode dan teknik pembelajaran yang digunakan. Salah satu tujuan yang jelas dari semua rangkaian rencana pengubahan itu adalah untuk memahami kebosanan siswa dalam memahami isi pelajaran yang dipelajari. Pada kondisi seperti inilah diperlukan peran guru pendidikan Seni Budaya untuk merancang, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran seni musik tersebut.

Dalam pembelajaran rekorder di SMP pada umumnya, maka sebelum rekorder soprano dimainkan, maka sebagaimana biasanya guru terlebih dahulu perlu melakukan proses standarisasi nada dengan melakukan *stem-pitch* terhadap rekorder yang akan digunakan siswa, yaitu dengan cara menggeser menjadi longgar atau rapat antara bagian kepala dengan badan rekorder

Dalam buku paket Terampil Bermusik SMP (2014: 33) dijelaskan beberapa langkah pembelajaran musik rekorder yang diharapkan secara bertahap dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa dalam belajar adalah:

1) Memperkenalkan alat musik rekorder

Rekorder Sopran atau yang lebih sering disebut *suling* bagi kebanyakan masyarakat atau siswa sekolah pada umumnya, merupakan sejenis alat musik tiup yang dimainkan dengan cara meniup bagian pangkalnya, bersamaan dengan itu jari-jari tangan bekerja membuka dan menutup lubang-lubang yang berfungsi menghasilkan nada-nada diatonik dan kromatis. Biasanya digunakan untuk pelajaran seni musik di SMP.

Rekorder termasuk kedalam suling modern yang memiliki bentuk dan suara yang khas. Rekorder biasanya digunakan untuk mengiringi musik akustik, digunakan oleh siswa sebagai alat untuk bermain musik karena cara memainkannya yang relatif mudah hanya menggunakan jari-jari untuk memainkan alat musik atau dikenal juga dengan penjarian.

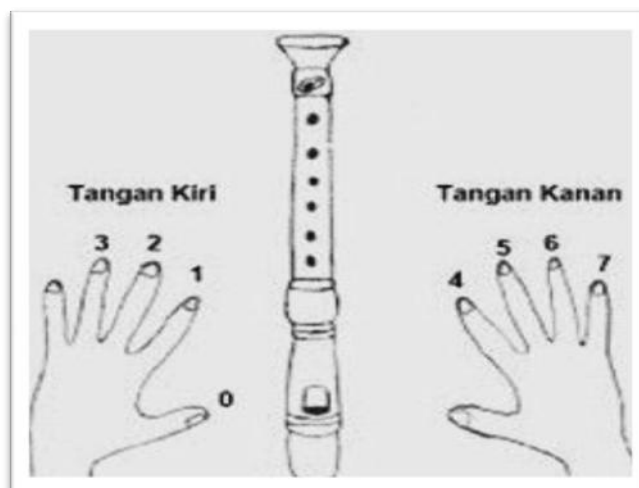
Penjarian merupakan cara memegang rekorder yang benar dengan penempatan jari-jari pada lubang alat musik rekorder, empat jari tangan kanan di bawah, tiga jari tangan kiri di atas, lubang dibelakang ditutup dengan jempol. Apabila ditutup lubang rekorder semuanya akan berbunyi nada **do** rendah. Apabila ingin menghasilkan nada-nada tertentu jari-jari tangan membuka lubang satu per satu sesuai dengan teknik atau petunjuk yang telah ditentukan. Contohnya, apabila dibuka lubang 1 (jari kelingking) akan menghasilkan bunyi re (2). Kalau dibuka lubang 2 (jari manis) akan menghasilkan bunyi mi (3), demikian seterusnya kalau kita ingin membunyikan nada-nada tertentu.

Ada 8 lubang yang bisa dibuka dan ditutup, 7 buah lubang di atas dan 1 lubang di bawah. Posisi jarinya adalah sebagai berikut:

- a) Lubang dekat mulut sebagai pembilang udara.
- b) Lubang nada pertama dengan jari kelingking kanan.
- c) Lubang nada kedua dengan jari manis kanan.
- d) Lubang nada ketiga dengan jari tengah kanan.
- e) Lubang nada keempat dengan jari telunjuk kanan.
- f) Lubang nada kelima dengan jari manis kiri.
- g) Lubang nada keenam dengan jari tengah kiri.
- h) Lubang nada ketujuh dengan jari telunjuk kiri.
- i) Lubang di bawah untuk jari jempol kiri



Gambar 1.
Pembagian Lubang pada Alat Musik Rekorder

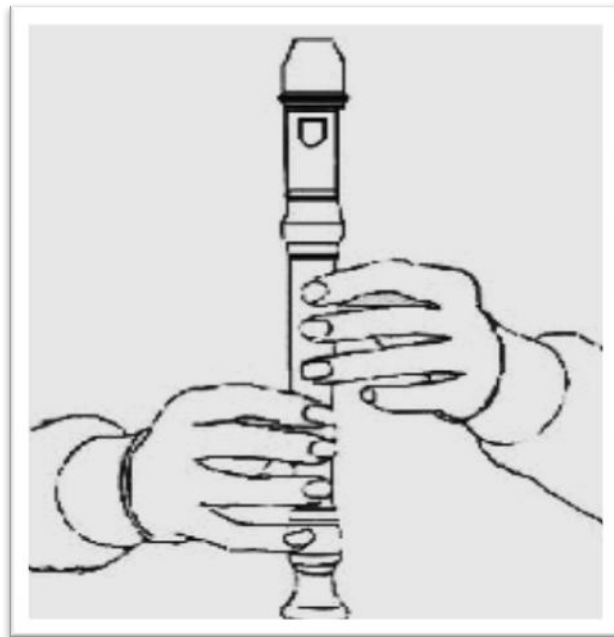


Gambar 2.
Sistem Nomor Penjarian Alat Musik Rekorder

Keterangan:

Dalam memegang rekorder, usahakan:

- Tangan kiri pada rekorder bagian atas, tangan kanan pada rekorder bagian bawah.
- Kepala tegak, bahu wajar, sikap wajar (relax), tidak tegang.
- Dada membusung, kedua siku terangkat sehingga tidak menyentuh badan
- Posisi penjarian pada alat musik rekorder untuk mendapatkan nada tertentu adalah sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 3.
Posisi Tangan dan Jari Saat Memegang Alat Musik Rekorder

Keterangan Gambar:

Posisi Jari : Tangan Kiri

- : Ibu jari - Jari 0, untuk menutup lubang Nol)
- : Telunjuk - Jari 1, untuk menutup lubang Satu
- : Jari Tengah- Jari 2, untuk menutup lubang Dua
- : Jari Manis- Jari 3, untuk menutup lubang Tiga

Posisi Jari: Tangan Kanan

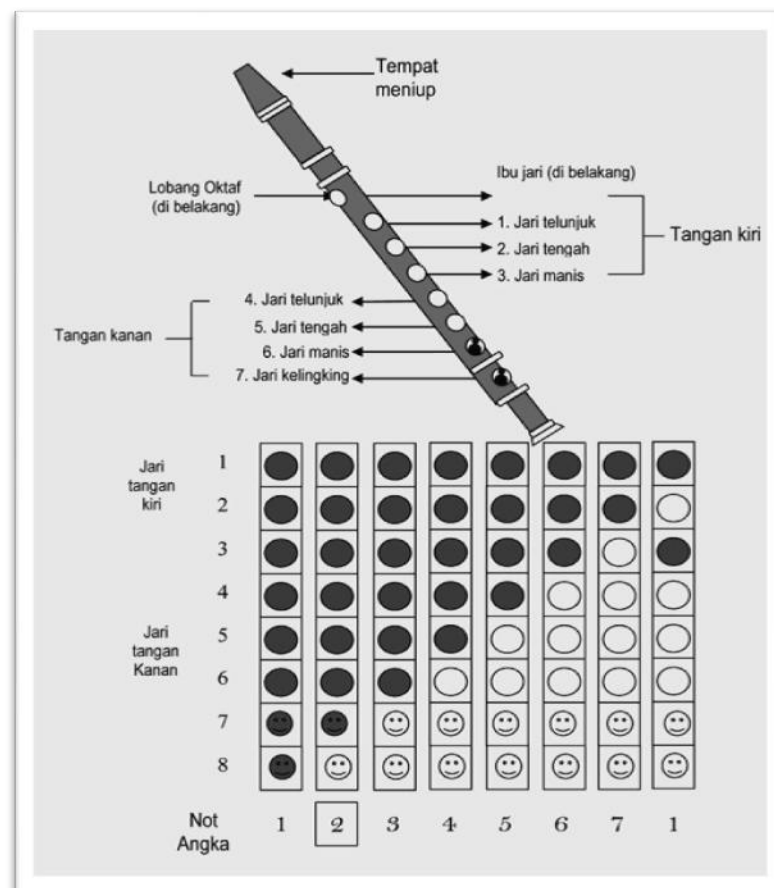
- : Ibu jari - untuk menahan seruling
- : Telunjuk - Jari 4, untuk menutup lubang Empat
- : Jari tengah - Jari 5, untuk menutup lubang lima
- : Jari Manis - Jari 6, untuk menutup lubang Enam
- : Kelingking- Jari 7, untuk menutup lubang Tujuh

Teknik penjarian yang betul adalah menutup lubang udara oleh jari pada bagian tengah dari ruas yang ujung, tepat pada bagian yang lembut, sehingga lubang udara akan tertutup sempurna. Bila ujung jari menekan keras, hasilnya tidak akan sempurna, sehingga tidak akan menghasilkan bunyi yang baik.

Jari yang lain tidak dipergunakan untuk menekan, tidak boleh jauh dari posisi jari yang sedang menekan.

Usahakan agar keadaan jari sejajar mungkin, tidak terlalu tegang, keterampilan jari sangat menentukan dalam bermain suling.

Sehubungan dengan itu, maka dalam memperkenalkan alat musik rekorder dan permainanannya, sebaiknya guru menggunakan metode demonstrasi. Siswa dapat memperhatikan kemudian guru mencontohkan bagaimana bentuk penjarian yang seharusnya dilakukan siswa dalam praktek memainkan alat musik rekorder dan siswa mencobakan masing-masing penjarian yang sudah didemonstrasikan oleh guru di depan kelas bersama-sama. Untuk lebih lengkapnya tentang psosisi jari rekorder, dapat dilihat gambar di bawah ini:

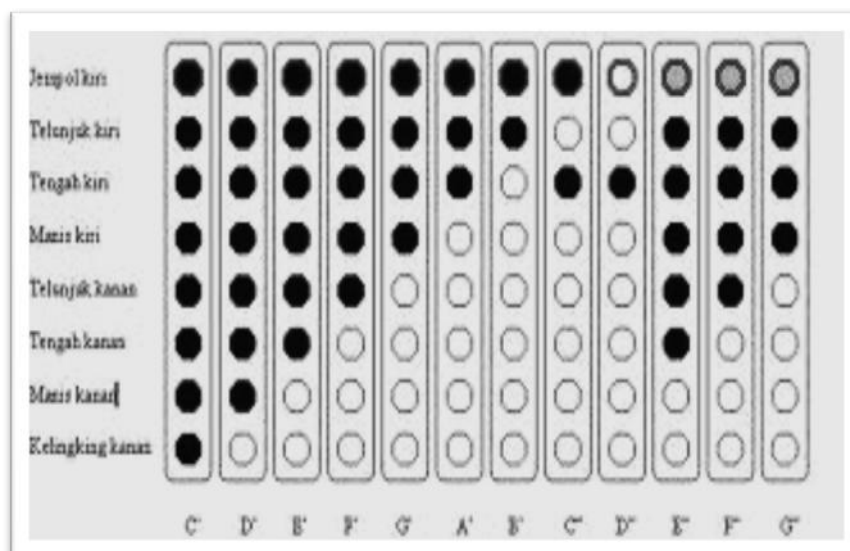


Gambar 4.
Posisi Jari pada Permainan Musik Rekorder

2) Praktek memainkan tangga nada

Dalam tahap ini guru memberikan contoh cara meniup rekorder khususnya dalam hal teknis menutup lubang nada untuk hasil nada c-c' yang disebut dengan teknik memainkan tangga nada 1 oktaf. Teknik ini diperkenalkan guru dengan mendemonstrasikan di depan kelas dan siswa memperhatikan kegiatan guru, dimana pada saat ini siswa diminta untuk benar-benar memperhatikan dengan teliti permainan rekorder yang diperagakan guru.

Untuk langkah awal kita lihat dulu bagaimana posisi jari dan nada-nada yang dihasilkan seperti gambar berikut:



Gambar 5.
Jangkauan Tangga Nada Pada Alat Musik Rekorder

Penjelasan Gambar:

- 1) Lingkaran paling atas (jari jempol kiri) adalah lubang yg di bawah.
- 2) Lingkaran hitam adalah menutup penuh dengan jari.
- 3) Lingkaran putih adalah membuka penuh.
- 4) Lingkaran abu-abu adalah menutup setengah.

a) Teknik memainkan rekorder

- (1) Posisi badan saat meniup rekorder diusahakan tegap dan tidak membungkuk.
- (2) Agar enak dipandang sebaiknya pada saat meniup rekorder dada dan bahu tidak mengembang-mengempis atau naik turun.
- (3) Letakkan bagian kepala lubang tiupan udara di mulut dengan rapat, sehingga tidak ada celah udara keluar kecuali melalui lubang tiupan.
- (4) Supaya volume udara lebih besar dari pada meniup rekorder, maka lakukan meniup rekorder dengan pernafasan diafragma.
- (5) Letakkan posisi jari tangan kanan di posisi 4 lubang bawah, dimana masing-masing lubang nada tertutup dengan jari. Fungsi ibu jari selain sebagai penutup lubang nada bagian belakang juga sebagai penyeimbang sisi rekorder saat dipegang.
- (6) Tangan kiri berfungsi memegang bagian atas rekorder dan tugas masing-masing jari adalah menutup lubang depan sebagaimana yang diinginkan
- (7) Arahkan rekorder ke bagian depan kemiringan sekitar 30-45 derajat.
- (8) Tiuplah rekorder, seakan-akan sedang melafazkan kata “thu” artinya ketika meniup rekorder nafas bukan dihembuskan (mengembangkan pipi) tapi diletup dengan dikontrol oleh lidah yang ditarik kedepan dan belakang.

(9) Gerakan jari secara rilek saat menutup dan membuka lubang nada.

(10) Mulailah meniup rekoder dengan latihan-latihan lagu sederhana.

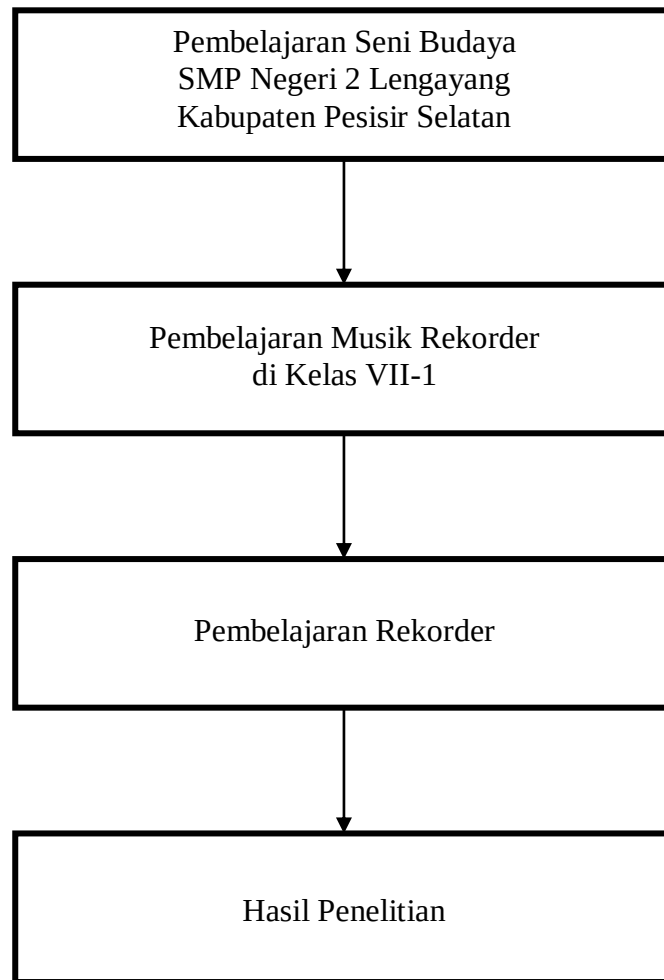
b) Teknik pernafasan dan tiupan

Cara meniup perlu dilatih dengan baik, supaya suara yang dihasilkan lebih baik, jika meniup terlalu keras, suara yang dihasilkan akan pecah. Cara bernafas yang baik dalam permainan alat musik rekorder sama seperti kita menyanyi yaitu menggunakan pernafasan diafragma, dan untuk menghasilkan tiupan yang bagus ucapkan seperti kata “thu” tiupan harus rata jangan terlalu kuat meniup sehingga memekakan telinga. Biasanya nada do (c’) adalah yang paling susah dibunyikan.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran terdiri dari kurikulum, proses dan out put. Proses pembelajaran menjembatani kurikulum atau materi yang harus disampaikan pada siswa dengan hasil yang diharapkan. Dari ketiga unsur tersebut proses merupakan bagian yang sangat penting. Proses adalah cara bagaimana materi pembelajaran diterapkan kepada siswa tersebut, dalam hal ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran rekorder di kelas VII-1 semester 2 SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam mengajarkan materi-materi seni musik, guru menggunakan metode yang beraneka ragam, antara lain ceramah, tanya jawab, latihan, praktek, dan demonstrasi.

Kerangka konseptual penelitian ini merupakan gambaran kerja yang dilakukan penelitian mulai dari pembahasan tentang objek peneliti secara sistematis sampai pada hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan pada semester 2 tahun ajaran 2018/2019.. Peneliti mendeskripsikan (menjelaskan) pelaksanaan pembelajaran seni budaya, khususnya pada pembelajaran rekorder. Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 6.
Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran musik rekorder di Kelas VII-1 semester 2 SMP Negeri 2 Lengayang belum sesuai dengan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran seperti yang diatur dalam Kurikulum 2013.
2. Dengan menampilkan pembelajaran musik rekorder dengan pembelajaran secara individual di kelas, pada sisi pencapaian tujuan belajar dari materi praktek bermain musik rekorder tercapai, namun dalam materi ensambel musiknya belum tercapai.
3. Guru sulit melaksanakan materi pelajaran ensambel musik rekorder sebagaimana yang diatur kurikulum 2013 untuk kelas VII-1 semester 2, karena kemampuan siswa dalam belajar teknis dasar rekorder saja belum memadai. Jadi memang sulit untuk langsung belajar ensambel rekorder jika kemampuan individu siswa memainkan rekorder masih lemah.
4. Namun ada juga masalah tidak sesuainya harapan guru dengan kenyataan di lapangan, di mana guru berharap bisa melaksanakan pembelajaran rekorder dengan baik, namun banyak kesempatan pembelajaran rekorder justru guru tidak masuk kelas.

B. Saran

1. Diharapkan kepada guru untuk membuat RPP sesuai dengan target pembelajaran seni musik di sekolah yang logis dan mungkin dicapai.
2. Jika pembelajaran ensambel rekorder menjadi materi dalam pelajaran seni musik di kelas VII-1 semester dua, mestinya yang diensambelkan dengan rekorder tidak perlu lagu jadi yang sulit. Dengan memainkan musik ensambel rekorder secara berkelompok oleh siswa pada lagu yang sederhana, diyakini dapat membantu penyesuaian pelajaran musik rekorder sesuai tuntutan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani, Eka Titi. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Seni Budaya, Khususnya Seni Musik*. Malang: Jurnal Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Dimjati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 1985. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Juliantari, Siti. 2014. *Kurikulum 2013: Selayang Padang*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kurikulum Pendidikan Indonesia dalam Indoneisan Corruption Watch.
- Roestijah. 1982. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sardiman, AM. 2009. *Persepsi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 1991. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bina Aksara.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Remaja Rosda Karya.
- Sylado, Remi. 1918. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun 2014. *Terampil Bermusik: Pelajaran Seni Budaya untuk SMP*. Jakarta: Yudhistira.
- Utuh, H. 1987. *Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.